

RAMADAN MENGEDUKASI: MEMBANGUN KESADARAN PEMUDA TERHADAP BAHAYA PINJAMAN ONLINE, JUDI ONLINE DAN AKSI BAKTI SOSIAL

Maulidia Mulyani^{1*}, Ayfa Nawa Fatihah¹, Uluwwul Himmah¹

¹Universitas Islam Indonesia, Indonesia

*Correspondence E-mail: maulidiamulyani@uii.ac.id

Kata Kunci:

Pinjaman
Online, Judi
Online, Literasi
Hukum,
Kepekaan Sosial,
Pengabdian
Kepada
Masyarakat.

Abstrak

Bulan Ramadan merupakan momentum strategis bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan sosial. Namun, pesatnya perkembangan teknologi serta perubahan gaya hidup menyebabkan menurunnya partisipasi generasi muda dalam aktivitas positif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi hukum dan sosial terkait bahaya pinjaman online (pinjol) dan judi online (judol), serta membangun kepekaan sosial di kalangan pemuda. Sasaran kegiatan adalah 30 anggota Ikatan Pemuda-Pemudi Mlandangan (IPPM) RW 012, Minomartani, Sleman, yang berusia 12–30 tahun, terdiri dari pelajar hingga pekerja muda. Metode pelaksanaan meliputi enam tahapan: perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, evaluasi, refleksi, dan pelaporan. Kegiatan yang dilakukan mencakup diskusi interaktif terkait aspek hukum dan dampak sosial pinjol dan judol, serta pelaksanaan bakti sosial di lingkungan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman anggota terhadap bahaya dan aspek hukum pinjol dan judol. Selain itu, kegiatan bakti sosial terbukti efektif dalam menumbuhkan kepedulian sosial dan membangun karakter pemuda yang lebih peduli terhadap lingkungan sekitar.

Keywords:

online lending,
online gambling,
legal literacy,
social sensitivity,
community
service.

Abstract

The month of Ramadan is a strategic moment for people to increase their spiritual and social awareness. However, the rapid development of technology and changes in lifestyle have led to a decline in the participation of the younger generation in positive activities. This Community Service activity aims to improve legal and social literacy related to the dangers of online lending (pinjol) and online gambling (judol), and build social sensitivity among youth. The targets of the activity were 30 members of the Mlandangan Youth Association (IPPM) RW 012, Minomartani, Sleman, aged 12-30 years, consisting of students to young workers. The implementation method includes six stages: planning, coordination, implementation, evaluation, reflection, and reporting. The activities included interactive discussions related to the legal aspects and social impacts of pinjol and judol, as well as the implementation of social services in the community. The results of the activities showed an increase in members' understanding of the dangers and legal aspects of pinjol and judol. In addition, social service activities proved effective in fostering social awareness and building the character of youth who care more about the surrounding environment.

PENDAHULUAN

Datangnya bulan Ramadan merupakan sarana untuk melaksanakan salah satu dari lima rukun Islam yaitu Puasa. Pada bulan ini, seluruh umat Muslim diwajibkan untuk menunaikan ibadah puasa selama satu bulan penuh, dari terbit fajar menjelang azan Subuh hingga terbenam matahari [1]. Meskipun esensi dari semua Puasa adalah menahan hawa nafsu, khusus makan dan minum. Adanya ketentuan tersebut menjadikan ibadah puasa Ramadan menjadi sebagai ibadah yang tidak hanya bersifat spiritual akan tetapi ada juga nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Bentuk nilai tersebut memberikan makna kolektif yang mendalam, berhubungan dengan memperkuat ikatan antar umat Muslim sekaligus menekankan pentingnya ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam [2]. Praktik atau aktivitas kegiatan pada bulan Ramadan di Indonesia yang dilakukan oleh umat Muslim tidak hanya sekedar ibadah puasa dan salat, akan tetapi ada berbagai macam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperkuat ikatan sosial maupun spiritual di kalangan masyarakat, termasuk diadakannya kajian-kajian dengan tujuan menambah pengetahuan [3].

Generasi muda merupakan salah satu bagian dari lapisan masyarakat yang dianggap mampu menjalankan kewajiban dan mengembangkan potensi minimal pada lingkungan sekitar misal pada wilayah dusun. Bentuk kewajiban mereka terhadap lingkungan sekitar bisa dilakukan dalam berbagai bentuk seperti menjalin erat hubungan antar sesama generasi dan membangun rasa kepedulian terhadap kehidupan lingkungan di sekitarnya [4]. Selain itu, generasi muda saat ini cenderung lebih peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, serta berperan sebagai pendorong tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) melalui gaya hidup dan pilihan karier yang lebih berorientasi pada keberlanjutan [5]. Dengan memberikan ruang dan dukungan yang tepat, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang mampu membangun hubungan sosial yang erat dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar [6].

Perkembangan teknologi digital, terutama media sosial, telah membawa perubahan besar dalam cara generasi muda berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Meskipun media sosial memudahkan generasi muda untuk terhubung, membentuk identitas, dan berpartisipasi dalam komunitas virtual, interaksi yang terjadi cenderung lebih dangkal dibandingkan komunikasi tatap muka, sehingga dapat menghambat perkembangan empati dan keterampilan sosial yang mendalam [7]. Penggunaan teknologi yang berlebihan juga dikaitkan dengan meningkatnya individualisme, menurunnya kepekaan sosial, serta munculnya sikap apatis terhadap lingkungan sekitar [8]. Meskipun teknologi membuka peluang untuk memperluas interaksi dan keterlibatan sosial, penurunan kualitas hubungan antarindividu dan melemahnya kepedulian sosial tetap menjadi tantangan utama di era digital ini [9].

Berkaitan dengan kemudahan akses teknologi, generasi muda sangat rentan terhadap dampak negatif judi online (judol) dan pinjaman online (pinjol). Rendahnya literasi keuangan, serta dorongan psikologis untuk mencari kepuasan instan dan solusi keuangan cepat. Judi online menawarkan sensasi dan harapan keuntungan besar dalam waktu singkat, yang sering kali memicu kecanduan, masalah keuangan, penurunan prestasi belajar, gangguan mental, dan konflik sosial di kalangan remaja [10]. Sementara itu, pinjol kerap menjadi jalan pintas bagi anak muda yang membutuhkan dana mendesak, namun justru menjerat mereka dalam utang berbunga tinggi dan tekanan psikologis [11].

Uraian praktik di atas menggambarkan bahwa pada saat ini ternyata banyak generasi muda yang kemudian jauh dari aktivitas sosial. Padahal seharusnya generasi muda dapat

memberi pengaruh positif yang minimal bisa dilakukan dari lingkungan tempat tinggalnya yang nantinya akan berpengaruh besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Generasi muda yang juga sebagai agen kontrol sosial dengan cara menciptakan kegiatan-kegiatan positif dan penuh kreatif.

Pada tingkat RT, RW, Dusun, Desa, Kecamatan hingga Nasional, generasi muda difasilitasi sebuah organisasi yang bertujuan untuk mengembangkan sikap sosial di masyarakat, yang dikenal dengan sebutan Karang Taruna. Berdasarkan pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna bahwa: Karang Taruna adalah suatu organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan prasarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk kemasyarakatan terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat dan terutama bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial, yang secara fungsional dikembangkan oleh Departemen Sosial. Karang Taruna beranggotakan Pemuda-Pemudi dan pemuda yang dalam AD/ARTnya diatur keanggotaannya mulai dari Pemuda-Pemudi dan pemuda yang berusia mulai dari 11-40 tahun dan batas sebagai penerus adalah berusia 17-35.

Sebelumnya, IPPM telah aktif melakukan beberapa kegiatan yang bertujuan untuk kemasyarakatan seperti bakti sosial, persiapan menyambut kemerdekaan dan pawai takbir keliling menyambut Idul Adha. Namun pada bulan Ramadan, kelompok IPPM hanya melakukan kegiatan yang sifatnya pada sosial yakni pengumpulan zakat fitrah. Sementara jika diamati, Ramadan adalah salah satu bulan yang bisa menjadi momentum pembelajaran dalam hal spiritual dan sosial. Spiritual dalam hal ini yang dimaksud yaitu hubungan antara manusia dengan sang pencipta. Sementara pembelajaran sosial yaitu hubungan antar sesama manusia.

Maka dalam rangka membangun kesadaran bahaya pinjol dan judol di bulan Ramadan bagi IPPM. Pertama, mengadakan kegiatan yang dikemas dengan menyenangkan untuk menciptakan nilai kesadaran generasi muda seperti diskusi tentang bahaya pinjol dan judol. Kedua, dari sisi sosial perlu mengadakan kegiatan bakti sosial, pengumpulan zakat dengan beberapa metode digital misal QRIS. Transaksi elektronik, memungkinkan untuk para generasi muda bisa lebih mudah dalam membayar zakat serta berbagi pada yang membutuhkan khususnya di lingkungan sekitar.

Tujuan khusus dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk membangun kesadaran generasi muda, khususnya anggota IPPM, terhadap bahaya pinjaman online (pinjol) dan judi online (judol) yang marak terjadi di kalangan remaja. Pertama, kegiatan ini dirancang dalam bentuk diskusi interaktif yang dikemas secara menyenangkan agar mampu menarik minat pemuda dan menciptakan ruang refleksi kritis terhadap dampak negatif pinjol dan judol, baik dari sisi hukum, sosial, maupun spiritual. Kedua, para pemuda memahami aspek hukum dasar terkait bahaya pinjaman online dan judi online.

METODE PELAKSANAAN

Tahapan metode pengabdian yang terbagi menjadi 6 tahapan. Pertama, proposal rancangan kegiatan yang terdiri dari penentuan topik kegiatan, pemilihan mitra kegiatan dan rencana kegiatan. Kedua, penentuan sasaran pengabdian masyarakat yaitu observasi mitra. Ketiga, diskusi dengan mitra. Diskusi ini terdiri dari model kegiatan, penentuan objek dan jadwal kegiatan. Keempat, persiapan kegiatan yang terdiri dari persiapan materi yang disampaikan dan persiapan sarana pendukung kegiatan. Kelima, pelaksanaan kegiatan dan terakhir evaluasi kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan. Sementara terkait dengan luaran yang ditargetkan yaitu berupa artikel yang akan dipublikasi pada jurnal-jurnal

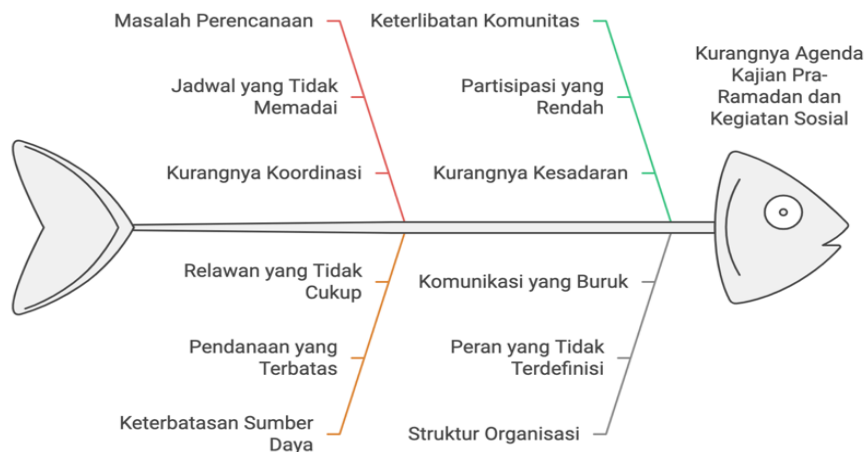
yang berhubungan dengan pengabdian masyarakat. Tahapan metode pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat disajikan pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Diagram Alir Metode Pengabdian

Kemudian dilaksanakan identifikasi masalah, kemudian disusun *root-cause analysis* dalam bentuk diagram *fishbone*.

Analisis Akar Penyebab untuk Tantangan Organisasi Pemuda



Gambar 2. Digram Fishbone untuk Analisis Permasalahan Mitra

Melalui pemaparan di atas bahwa ada dua permasalahan yaitu Pertama, terkait dengan kurangnya aktivitas dari segi spiritual pada Pemuda-Pemudi Mlandangan khususnya pada bulan Ramadan. Kedua, kurangnya variasi aktivitas yang berhubungan dengan aspek sosial, misal hanya melakukan pengumpulan zakat. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan yang dilakukan dengan model diskusi interaktif yang melibatkan beberapa pembicara dari latar belakang disiplin hukum.
2. Melakukan kegiatan praktik berkaitan dengan aksi sosial yang dilakukan di sekitar wilayah Dusun Mlandangan.
3. Dari segi sisi sosial akan dilaksanakan program “Aksi Pemuda-pemudi Berbagi”, kegiatan tersebut berfokus pada agenda bakti sosial dan pengumpulan zakat yang dilakukan oleh Pemuda-pemudi. Secara keseluruhan para Pemuda-pemudi diajak untuk saling mengajak warga di sekitarnya untuk bersedekah atau membayar zakat dengan alternatif-alternatif baru misal dengan cara digital.

Secara rinci Tabel 1 menjelaskan, aktifitas yang diusulkan untuk masing-masing aspek permasalahan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Permasalahan dan Solusi

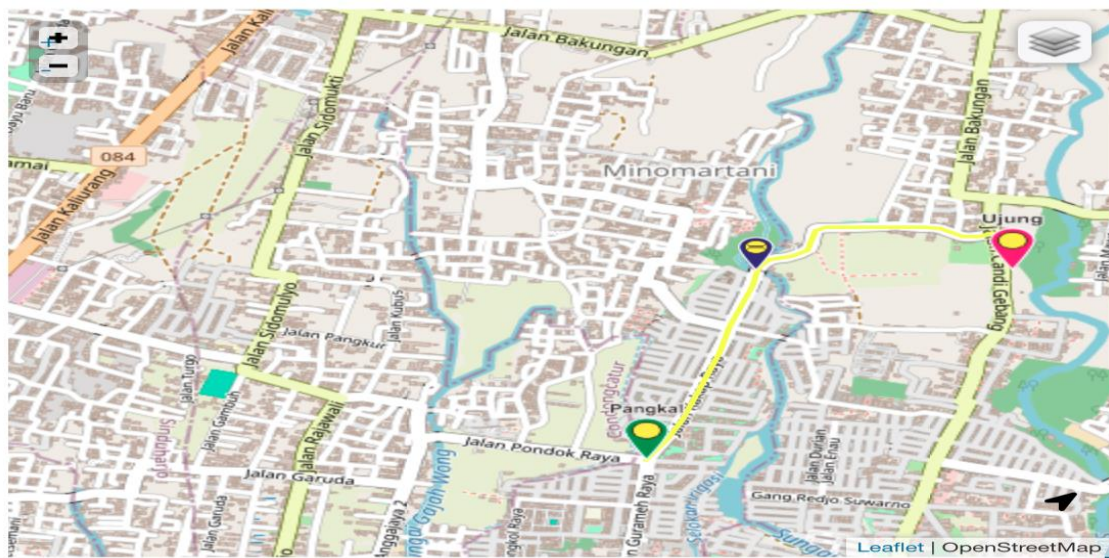
No.	Aspek	Permasalahan	Solusi
1.	Kegiatan Diskusi Isu-isu Pinjol dan Judol dalam aspek Hukum	Pemuda pemudi belum memahami detail dampak judi online, hubungan dalam aspek Hukum.	1) Memberikan edukasi bahaya Judi online bagi Pemuda-Pemudi -pemudi 2) Cara mengatasi jika sudah terkenal judol hubungan dalam praktik hukum.
2.	Kegiatan praktik dan perencanaan bakti sosial	Pemuda pemudi belum tergerak untuk rutin melakukan kegiatan bakti sosial untuk warga sekitar	Menyelenggarakan acara bakti sosial, terjun ke masyarakat mulai dari persiapan acara hingga terselenggara acara agar Pemuda-Pemudi -pemudi bisa peka terhadap lingkungan sekitar.

Adapun untuk mengukur keberhasilan program pengabdian ini adalah pemahaman para Pemuda-Pemudi IPPM terhadap materi sekaligus kegiatan praktik yang dilakukan. Secara rinci, pengukuran indikator keberhasilan dilakukan melalui:

1. *Pre-test* yang dilakukan pada sesi pertama dan *post-test* pada sesi terakhir. Perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* menjadi tolak ukur keberhasilan program pembelajaran.
2. Penilaian kemampuan anggota dalam melaksanakan kegiatan praktik bakti sosial, misal apakah agenda terselenggara dengan baik sesuai dengan budgetin atau kesulitan mengatur dana dan melakukan kegiatann.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegitan dilaksanakan di Dusun Mlandangan, terletak di Desa Minomartani, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari segi administratif, Mlandangan memiliki wilayah yang besar di Desa Minomartani. Dusun ini juga dikenal sebagai area yang memiliki berbagai kegiatan sosial maupun pendidikan. Hal ini ditandai dengan adanya sekolah dasar SD Negeri Minomartani. Selain itu, Mlandangan juga memiliki komunitas yang aktif dalam kegiatan sosial terutama melalui ikatan Pemuda-Pemudi -pemudi Mlandangan yang merupakan bagian dari sub Karang Taruna Minomartani.



Gambar 3. Peta Lokasi Pengabdian Masyarakat

Kegiatan diskusi ini diawali dengan pembacaan doa bersama sebagai bentuk permohonan kelancaran dan keberkahan acara. Setelah itu, Ketua IPPM, Aulia Nurul Musthofa, memberikan sambutan yang menekankan pentingnya Pemuda-pemudi memahami bahaya judi online dan pinjaman online (pinjol) yang marak terjadi di masyarakat saat ini. Sebelum materi utama dimulai, para Pemuda-Pemudi diberikan beberapa pertanyaan dalam bentuk kuisisioner. Tujuan dari kuisisioner ini adalah untuk mengukur tingkat pemahaman awal Pemuda-Pemudi mengenai bahaya dan dampak negatif dari judi online serta pinjaman online, sehingga diharapkan Pemuda-Pemudi dapat lebih fokus dan terlibat aktif dalam diskusi yang akan berlangsung.

Materi utama disampaikan oleh Bapak Abdul Widy Asshidiq S.H. Dalam pemaparannya, Bapak Abdul menjelaskan secara komprehensif tentang definisi, bentuk, serta dampak negatif dari judi online dan pinjaman online, khususnya bagi kalangan remaja. Beliau juga menguraikan berbagai aturan hukum yang berlaku di Indonesia terkait larangan judi online dan perlindungan konsumen dari pinjaman online ilegal.



Gambar 4. Pemaparan Materi Oleh Abdul S.H

Selain itu, Bapak Abdul juga membagikan langkah-langkah yang dapat diambil apabila seseorang atau orang di sekitarnya terjerat masalah judi online atau pinjaman online. Langkah-langkah tersebut meliputi mencari bantuan dari pihak berwenang, melakukan konsultasi, serta membangun komunikasi terbuka di lingkungan keluarga dan masyarakat. Diskusi berlangsung dengan interaktif, di mana para Pemuda-pemudi aktif bertanya dan berbagi pengalaman terkait topik yang dibahas. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran Pemuda-pemudi IPPM mengenai bahaya judi online dan pinjaman online, serta mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan di lingkungan masing-masing. Setelah pemaparan utama oleh Bapak Abdul, Bu Maulidia turut menyampaikan materi yang berfokus pada dinamika hubungan antara pinjaman online maupun judi online dalam lingkup keluarga. Ia menyoroti bahwa permasalahan pinjol dan judol tidak hanya berdampak pada individu pelaku, tetapi juga sangat memengaruhi keharmonisan dan stabilitas keluarga secara keseluruhan.

Penjelasan materi, Bu Maulidia menjelaskan bahwa ketika ada anggota keluarga yang terjerat pinjaman online atau judi online, peran keluarga menjadi sangat krusial. Keluarga diharapkan tidak langsung menghakimi atau menyalahkan, melainkan memberikan dukungan emosional dan mencari solusi bersama. Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah kurangnya pemahaman orang tua terhadap teknologi, terutama penggunaan gadget dan

internet. Banyak orang tua yang tidak memahami bagaimana modus-modus penipuan, spam, atau tawaran pinjaman online dan judi online tersebar melalui pesan singkat, media sosial, ataupun aplikasi tertentu. Hal ini menyebabkan anggota keluarga yang lebih rentan, seperti orang tua atau saudara yang kurang literasi digital, mudah terkecoh dan akhirnya terjerat masalah finansial.

Untuk mengatasi persoalan ini, Bu Maulidia menekankan pentingnya edukasi digital di lingkungan keluarga. Anak-anak atau anggota keluarga yang lebih paham teknologi sebaiknya aktif memberikan pemahaman kepada orang tua dan saudara lainnya mengenai ciri-ciri penipuan online, bahaya pinjol ilegal, serta risiko judi online. Selain itu, keluarga juga perlu membangun komunikasi terbuka agar setiap anggota merasa nyaman untuk bercerita jika menghadapi masalah, sehingga solusi dapat dicari bersama tanpa rasa takut atau malu.

Bu Maulidia juga menyoroti efek domino dari pernikahan dini terhadap masalah keuangan keluarga. Ia menjelaskan bahwa pernikahan dini seringkali menyebabkan pasangan muda belum memiliki kematangan finansial dan perencanaan ekonomi yang baik. Kondisi ini membuat mereka rentan mengambil jalan pintas, seperti melakukan pinjaman online untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau bahkan terjerumus ke judi online sebagai upaya mendapatkan uang secara instan. Ketidakstabilan ekonomi akibat pernikahan dini tidak hanya membebani pasangan muda, tetapi juga dapat berdampak pada keluarga besar, terutama jika utang pinjol atau kerugian akibat judi online harus ditanggung bersama.

Oleh karena itu, Bu Maulidia mengajak seluruh Pemuda-pemudi untuk lebih peduli terhadap isu-isu ini di lingkungan keluarga masing-masing. Ia mengingatkan pentingnya membangun literasi keuangan dan digital sejak dini, serta memperkuat ketahanan keluarga melalui komunikasi, edukasi, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan zaman, terutama di era digital yang penuh risiko seperti sekarang. Dengan pemaparan ini, diharapkan para Pemuda-pemudi semakin memahami bahwa permasalahan pinjol dan judol bukan hanya persoalan individu, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama dalam keluarga dan masyarakat. Pencegahan dan penanganan yang efektif harus dimulai dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga, dengan membangun kesadaran, pengetahuan, dan keterbukaan satu sama lain. Setelah pemaparan materi selesai, sesi diskusi dilanjutkan dengan tanya jawab yang diikuti oleh para peserta. Dua peserta aktif mengajukan pertanyaan yang sangat relevan dengan tema diskusi.



Gambar 5. Suasana Diskusi Terkait Pinjaman Online dan Judi Online

Pertanyaan pertama datang dari seorang peserta putra yang menanyakan kepada Bapak Abdul mengenai langkah konkret yang bisa dilakukan oleh generasi muda, khususnya dalam memberikan pemahaman kepada keluarga apabila ada anggota yang terkena masalah pinjaman online (pinjol). Peserta tersebut ingin mengetahui bagaimana cara menghadapi situasi tersebut agar keluarga tidak panik dan dapat mengambil tindakan yang tepat. Menanggapi pertanyaan tersebut, Bapak Abdul memberikan jawaban yang sangat informatif dan praktis. Beliau menekankan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan adalah tetap tenang dan tidak panik. Jika seseorang mendapat teror atau tekanan dari pihak pinjaman online, hal pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan penelusuran apakah pinjaman online tersebut terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau tidak. Jika pinjol tersebut tidak diawasi oleh OJK, maka sebaiknya diabaikan saja dan tidak perlu dibayar karena pinjol ilegal tidak memiliki dasar hukum yang kuat.

Namun, apabila pinjaman online tersebut resmi dan diawasi oleh OJK, maka perlu dilakukan pengecekan ulang terkait kewajiban pembayaran dan ketentuan yang berlaku. Bapak Abdul juga mengingatkan pentingnya memastikan apakah benar-benar menggunakan pinjaman tersebut atau tidak, untuk menghindari kasus peminjaman tanpa sepengetahuan. Selain itu, apabila masalah pinjaman online sampai pada proses hukum, Bapak Abdul menyarankan agar pihak yang terkena masalah dapat menggunakan jasa pengacara (lawyer) untuk mendampingi proses hukum tersebut. Alternatif lain adalah dengan mengirim surat resmi yang menjelaskan kendala yang dihadapi, seperti ketidakmampuan membayar atau gagal bayar, agar dapat memperoleh solusi atau keringanan dari pihak pinjol.

Penjelasan ini memberikan gambaran jelas dan langkah nyata yang dapat diambil oleh generasi muda dalam membantu keluarga menghadapi persoalan pinjaman online, sekaligus mengurangi kepanikan dan kesalahpahaman yang sering terjadi. Pertanyaan kedua diajukan oleh seorang peserta putri yang menanyakan kepada Bapak Abdul mengenai cara yang efektif untuk memberikan pengertian kepada anggota keluarga yang sudah ketagihan judi online. Peserta tersebut ingin mengetahui langkah-langkah yang bisa dilakukan agar anggota keluarga yang terjerat judi online dapat sadar dan mulai mengurangi kebiasaan tersebut.



Gambar 6. Tanya Jawab Pemuda-Pemudi IPPM

Bapak Abdul kemudian menjawab dengan tegas bahwa pendekatan terbaik adalah dengan mengajak orang yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan positif dan produktif

sebagai alternatif pengalihan perhatian dari judi online. Misalnya, mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, olahraga, atau hobi yang dapat mengisi waktu luang dengan cara yang lebih sehat dan bermanfaat.

Selain itu, Bapak Abdul menekankan pentingnya untuk terus-menerus mengingatkan anggota keluarga tersebut tentang bahaya judi online. Beliau menjelaskan bahwa praktik judi online sangat berisiko dan dapat menimbulkan dampak fatal, terutama dalam hal pengelolaan keuangan keluarga. Ketagihan judi online sering kali menyebabkan kerugian finansial yang besar, hingga berpotensi merusak hubungan antar anggota keluarga dan menimbulkan stres berkepanjangan. Dengan pendekatan yang sabar dan konsisten, diharapkan anggota keluarga yang ketagihan judi online dapat mulai menyadari dampak negatif dari kebiasaannya dan berusaha untuk berubah demi kebaikan diri sendiri dan keluarganya.

Dari hasil pengisian koresponden di awal, mayoritas responden menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai bahaya dari judi online (judol) dan pinjaman online (pinjol). Mereka menyebutkan berbagai dampak negatif seperti kerugian finansial, kecanduan, gangguan mental, dan penyalahgunaan data pribadi. Ini menunjukkan bahwa isu ini telah cukup dikenal di kalangan peserta dan bahwa edukasi sebelumnya telah memberikan dampak positif terhadap kesadaran mereka.

Tabel 2. Hasil sample kuisioner pemahaman Pra-Diskusi

Nama	Pengetahuan tentang Judol	Pengetahuan tentang Pinjol	Tingkat Informasi	Langkah Pencegahan
Responden 1	Bertaruh, miskin, rusak	Hedonisme, hidup tidak tenang	Sangat Terinformasi	Jangan mendekati
Responden 2	Ketergantungan, kerugian	Bunga tinggi, data pribadi	Terinformasi	Edukasi dan hindari
Responden 3	Dilarang hukum, kecanduan	Penipuan, bunga tinggi	Terinformasi	Prinsip hidup
Responden 4	Merugikan sekali	Belum pernah pinjam	Cukup Terinformasi	Jangan terhasut
Responden 5	Merugikan	Belum pernah pinjam	Kurang Terinformasi	Menghindari

Jika diamati tabel di atas, sikap responden terhadap judol dan pinjol sangat tegas dan cenderung negatif. Banyak dari mereka menyatakan tidak pernah terlibat dalam aktivitas tersebut dan menilai bahwa praktik ini merugikan secara moral dan sosial. Penolakan terhadap judol dan pinjol menunjukkan adanya nilai-nilai preventif yang sudah tertanam, serta keinginan untuk menjaga diri dari risiko yang ditimbulkan. Responden mengusulkan berbagai langkah pencegahan, seperti edukasi diri, menjauhi aplikasi berisiko, menanamkan prinsip hidup yang sehat, dan mencari alternatif positif seperti hobi. Beberapa juga menekankan pentingnya dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga. Ini menunjukkan bahwa para peserta tidak hanya menyadari bahaya, tetapi juga aktif mencari solusi untuk menghindarinya.

Sementara setelah mengikuti diskusi, para peserta juga menunjukkan bahwa mereka memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai risiko dari judi online (judol) dan pinjaman online (pinjol). Salah satu responden menyebutkan bahwa mereka kini menyadari bahwa kedua praktik tersebut dapat menyebabkan kecanduan dan kerugian finansial yang serius. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi berhasil menyampaikan informasi penting yang sebelumnya mungkin belum sepenuhnya dipahami oleh Pemuda-pemudi.

Hasil korespondensi yang dilakukan juga selaras dengan data yang mengungkapkan bahwa kesadaran generasi muda terhadap bahaya pinjaman online (pinjol) dan judi online

masih bervariasi dan sering kali belum memadai. Banyak remaja dan mahasiswa yang rentan terjerat pinjol ilegal dan judi online akibat rendahnya literasi keuangan dan digital, sehingga mereka lebih mudah mengalami masalah keuangan, konflik sosial, hingga gangguan psikologis seperti stres dan kecemasan[12]. Pemahaman hukum dalam konteks ini menjadi penting, karena kondisi korban judol dan pinjol terus berulang dan menandakan bahwa perlu adanya perhatian khusus termasuk perlindungan hukum bagi korban serta pihak-pihak yang terkait sehingga memperoleh rasa aman[13].

Adapun, setelah disebar kuesioner pasca kegiatan maka muncul 2 pola pemahaman yang tersusun dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil sample kuisisioner pemahaman setelah diskusi

Responden	Informasi Baru yang Diperoleh	Pandangan tentang Dampak Judol & Pinjol	Tingkat Informasi Saat Ini	Langkah Baru yang Akan Diambil
Responden Tipe 1	Risiko judol dan pinjol	Dapat membuat kecanduan dan kerugian finansial	Sangat Terinformasi	Berkegiatan positif, mencari hobi baru, bersosialisasi
Responden Tipe 2	Judol dan pinjol hanya akan membuat kecanduan	Dampaknya sangat buruk	Cukup Terinformasi	Ambil pembelajaran dari yang terjadi di sekitar

Pandangan peserta terhadap dampak judol dan pinjol menjadi lebih kritis setelah diskusi. Mereka menilai bahwa dampaknya sangat buruk, terutama dalam hal ketergantungan dan kerusakan finansial. Ini mencerminkan bahwa diskusi tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan empati terhadap sesama peserta yang mungkin terjerat dalam praktik tersebut. Tingkat informasi para peserta meningkat secara signifikan. Salah satu responden menyatakan dirinya “Sangat Terinformasi”, sementara yang lain merasa “Cukup Terinformasi”. Ini menunjukkan bahwa diskusi memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi digital dan finansial para peserta, terutama dalam konteks pencegahan terhadap praktik ilegal dan merugikan.

Terkait dengan hasil pemahaman, para peserta juga menunjukkan niat untuk mengambil langkah nyata setelah diskusi. Mereka menyebutkan akan lebih aktif dalam kegiatan positif, mencari hobi baru, bersosialisasi, dan belajar dari pengalaman orang lain. Ini merupakan indikator bahwa diskusi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga inspiratif dan mendorong perubahan perilaku yang konstruktif. Sehingga upaya pencegahan perlu terus dilakukan dengan melibatkan edukasi yang interaktif, penguatan regulasi, serta peran aktif orang tua dan masyarakat untuk membangun kesadaran dan perlindungan yang lebih baik bagi generasi muda [14].

Sementara itu berkaitan dengan kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan oleh IPPM bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial di kalangan pemuda. Melalui kegiatan ini, para pemuda dilatih untuk lebih peka terhadap kondisi masyarakat di sekitar mereka. Kegiatan ini juga menjadi sarana pembelajaran agar para pemuda tidak hanya aktif dalam kegiatan internal organisasi, tetapi juga mampu berkontribusi langsung kepada masyarakat. Melalui bakti sosial ini, para pemuda diajak untuk mengenali tetangga di lingkungan sekitar, memahami kondisi hidup mereka, serta belajar untuk membantu tanpa pamrih. Ini merupakan langkah penting dalam pembentukan karakter generasi muda yang peduli dan bertanggung jawab terhadap sesama. Kegiatan ini juga memperluas kesadaran remaja terhadap anggota

masyarakat lain, menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, dan memperkuat kapasitas kolektif komunitas mereka [15].

Pelaksanaan kegiatan bakti sosial dilakukan secara terstruktur. Tahap awal dimulai dengan pendataan dan observasi lapangan untuk mengidentifikasi warga yang membutuhkan bantuan. Kriteria penerima bantuan difokuskan pada janda yang tinggal sendiri atau bersama kerabat, serta yang sudah tidak mampu mencari penghasilan. Dari hasil seleksi ini, terpilih sepuluh warga yang dinilai paling membutuhkan bantuan sosial.



Gambar 7. Pemberian Bansos oleh IPPM

Bantuan yang diberikan berupa kebutuhan pokok seperti sembako, perlengkapan kebersihan, dan kebutuhan harian lainnya. Penyaluran dilakukan secara langsung oleh para anggota IPPM ke rumah masing-masing penerima. Hal ini dilakukan agar para pemuda dapat berinteraksi langsung dengan warga, mendengar cerita mereka, dan merasakan secara langsung dampak dari bantuan yang diberikan.



Gambar 8. Pemberian Bansos pada Warga di Mlandangan

Kegiatan ini memberikan beberapa dampak positif yang besar bagi para pemuda. *Pertama*, berempati terhadap masyarakat di sekitar. Mereka tidak hanya belajar tentang pentingnya empati dan kepedulian, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan kepemimpinan. Pengalaman ini menjadi bekal berharga dalam kehidupan sosial mereka ke depan, baik dalam lingkungan masyarakat maupun dunia kerja. *Kedua*, menolong secara langsung. Kegiatan bakti sosial ini memberikan dampak nyata bagi warga penerima bantuan. Sepuluh warga yang terpilih merasa sangat terbantu, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Kehadiran para pemuda yang datang langsung ke rumah mereka membawa suasana hangat dan penuh perhatian. Beberapa warga bahkan mengungkapkan rasa haru dan syukur karena merasa tidak dilupakan oleh lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosial seperti ini mampu membangun ikatan emosional dan solidaritas antarwarga. *Ketiga*, pengalaman meningkatkan kepekaan sosial. Bagi para anggota IPPM, kegiatan ini menjadi pengalaman berharga yang memperluas wawasan dan meningkatkan kepekaan sosial. Mereka belajar langsung dari kondisi nyata masyarakat, memahami berbagai tantangan hidup, dan merasakan kepuasan tersendiri saat bisa membantu orang lain. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat rasa kebersamaan antaranggota IPPM, karena mereka bekerja sama dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Hasilnya, para pemuda menjadi lebih aktif, peduli, dan siap berkontribusi dalam kegiatan sosial lainnya di masa depan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim UII bersama Ikatan Pemuda-Pemudi Mlandangan (IPPM) adalah sebagai sarana edukatif dan reflektif dalam membangun kesadaran spiritual dan sosial generasi muda selama bulan Ramadan. Melalui diskusi interaktif bertema bahaya pinjaman online (pinjol) dan judi online (judol), para peserta tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak negatif dari praktik tersebut termasuk memahami aspek hukum. Sementara terkait kegiatan bakti sosial yang dilakukan IPPM memberikan pengalaman langsung kepada para pemuda dalam mengenali dan membantu warga sekitar yang membutuhkan. Meskipun terdapat kendala teknis seperti cuaca buruk yang memengaruhi kehadiran peserta, semangat dan kualitas kegiatan tetap terjaga. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter pemuda yang peduli, aktif, dan sadar akan tantangan sosial di era digital.

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Indonesia dan Universitas Islam Indonesia selaku pemberi dana dan fasilitator utama dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Dukungan yang diberikan telah memungkinkan terselenggaranya kegiatan secara optimal dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada Ikatan Pemuda-Pemudi Mlandangan (IPPM) yang telah berperan aktif sebagai mitra pelaksana di lapangan. Partisipasi, antusiasme, dan kerja sama seluruh anggota IPPM menjadi kunci keberhasilan program ini, baik dalam kegiatan diskusi maupun bakti sosial. Semoga sinergi ini dapat terus terjalin dalam kegiatan-kegiatan pengabdian selanjutnya.

REFERENSI

- [1] R. Royanulloh and K. Komari, "Bulan Ramadan dan Kebahagiaan Seorang Muslim," *J. Psikol. Islam dan Budaya*, vol. 2, no. 2, pp. 51–62, Oct. 2019.



- <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5587>
- [2] N. Shalihin, F. Firdaus, Y. Yulia, and U. Wardi, “Ramadan and strengthening of the social capital of Indonesian muslim communities,” *HTS Teol. Stud. / Theol. Stud.*, vol. 76, no. 3, pp. 1–9, 2020. <https://doi.org/10.4102/HTS.V76I3.6241>
 - [3] A. Islamy, “NILAI-NILAI SOSIAL PROFETIK DALAM RITUALITAS IBADAH PUASA RAMADHAN,” *Wawasan J. Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, vol. 2, no. 1, pp. 1–14, Sep. 2021. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v2i1.69>
 - [4] R. W. Larson, M. Raffaelli, S. Guzman, I. Salusky, C. N. Orson, and A. Kenzer, “The important (but neglected) developmental value of roles: Findings from youth programs,” *Dev. Psychol.*, vol. 55, no. 5, pp. 1019–1033, May 2019. <https://doi.org/10.1037/dev0000674>
 - [5] T. Yamane and S. Kaneko, “Is the younger generation a driving force toward achieving the sustainable development goals? Survey experiments,” *J. Clean. Prod.*, vol. 292, p. 125932, Apr. 2021. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.125932>
 - [6] Ahmad Fauzi and Hendri Irawan, “Peran Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Muda yang Berintegritas,” *J. Islam. Educ. Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 111–119, Mar. 2025. <https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1108>
 - [7] Hana Apriyanti, Ira Safaat Aeni, Reva Sila Kinaya, Nasywa Hasna Nabilla, April Laksana, and Lika Mulki Latief, “Keterlibatan Penggunaan Media Sosial pada Interaksi Sosial di Kalangan Gen Z,” *Sos. Simbiosis J. Integr. Ilmu Sos. dan Polit.*, vol. 1, no. 4, pp. 229–237, Nov. 2024. <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i4.929>
 - [8] D. A. Scott, B. Valley, and B. A. Simecka, “Mental Health Concerns in the Digital Age,” *Int. J. Ment. Health Addict.*, vol. 15, no. 3, pp. 604–613, Jun. 2017. <https://doi.org/10.1007/s11469-016-9684-0>
 - [9] A. A Hattikar and J. S Bagi, “The Influence of Social Media on Education,” *Int. J. Innov. Sci. Res. Technol.*, vol. 1, no. 5, pp. 1635–1638, 2024. <https://doi.org/10.38124/ijisrt/ijisrt24aug1152>
 - [10] I. R. Ashari and K. Khodijah, “Trend Judi Online dan Pinjol pada Kelompok Remaja : Faktor Resiko dan Dampak Sosial,” *Pustaka J. Ilmu-Ilmu Budaya*, vol. 24, no. 2, p. 161, Sep. 2024. <https://doi.org/10.24843/PJIB.2024.v24.i02.p07>
 - [11] A. Anwar and V. ANGRIANIS, “WASPADA PINJOL DAN JUDOL EDUKASI UNTUK MASA DEPAN LEBIH AMAN,” *J. Tagalaya Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 4, pp. 401–406, Nov. 2024. <https://doi.org/10.71315/jtpkm.v1i4.96>
 - [12] Siti Hanan *et al.*, “Edukasi Sadar Hukum Mengenai Bahaya Judi Online dan Pinjaman Online Ilegal di Kalangan Remaja di SMK Pariwisata Anyer,” *J. Kabar Masy.*, vol. 2, no. 3, pp. 276–281, Aug. 2024. <https://doi.org/10.54066/jkb.v2i3.2361>
 - [13] N. I. N. Muttaqi, “EDUKASI BAGI MASYARAKAT ATAS KASUS PENEMBAKAN PEMILIK RENTAL MOBIL DI REST AREA KM 45 TOL JAKARTA-MERAK, TANGERANG,” *Masy. J. Pengabdi.*, vol. 2, no. 1, pp. 88–97, Jan. 2025. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v2i1.357>
 - [14] J. Shi, M. Colder Carras, M. N. Potenza, and N. E. Turner, “A Perspective on Age Restrictions and Other Harm Reduction Approaches Targeting Youth Online Gambling, Considering Convergences of Gambling and Videogaming,” *Front. Psychiatry*, vol. 11, no. January, pp. 1–9, 2021. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2020.601712>
 - [15] C. A. Flanagan, T. Kim, J. Collura, and M. A. Kopish, “Community Service and Adolescents’ Social Capital,” *J. Res. Adolesc.*, vol. 25, no. 2, pp. 295–309, Jun. 2015. <https://doi.org/10.1111/jora.12137>

